

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas SDM, persepsi pelaku UMKM, tingkat pendidikan, dan sosialisasi terhadap pembuatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kabupaten Bantul. Penelitian dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada 399 pelaku UMKM sebagai responden. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan (*error*) sebesar 5% dari populasi pelaku UMKM di Kabupaten Bantul yang berjumlah 93.846. Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 399 responden. Responden berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda yaitu :

Tabel 4. 1 Jumlah Responden berdasarkan latar belakang pendidikan

No	Latar Belakang Pendidikan	Jumlah
1.	SD/Sederajat	4,26%
2.	SMP	28,32%
3.	SMA	48,37%
4.	Sarjana	19,05%

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan table 4.1 latar belakang menampilkan pendidikan yang telah siselesaikan oleh pelaku UMKM di Kabupaten Bantul. Sebanyak 4,26% dengan pendidikan SD. Sebanyak 28,32% dengan pendidikan SMP. Sebanyak 48,37% dengan pendidikan SMA dan sebanyak 19,05% dengan pendidikan Sarjana.

B. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian (kuesioner) mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian

ini, validitas diuji menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, menurut Ghazali (2018) yaitu dengan mengkorelasikan setiap item pertanyaan terhadap total skor variabelnya. Instrumen dikatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada tingkat signifikansi 5%. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 399 orang. Berdasarkan perhitungan pada tabel r statistik, dengan $n = 399$, maka r_{tabel} pada signifikansi 0,05 adalah sekitar 0,098. Oleh karena itu, jika nilai korelasi (r_{hitung}) $\geq 0,098$ dan signifikan ($p\text{-value} < 0,05$), maka item tersebut dianggap valid. Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan :

Tabel 4. 2 Nilai *Pearson Correlation* Variabel Kualitas SDM (X1)

Pertanyaan	r hitung	r tabel	P (Sig)	Keterangan
P1	0,723	0,098	0,000	Valid
P2	0,656	0,098	0,000	Valid
P3	0,660	0,098	0,000	Valid
P4	0,732	0,098	0,000	Valid

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap instrumen pada variabel Kualitas SDM (X1), seluruh item pernyataan menunjukkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan memiliki tingkat signifikansi ($p\text{-value}$) $< 0,05$. Artinya seluruh butir pertanyaan variabel X1 dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya karena mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat.

Tabel 4. 3 Nilai *Pearson Correlation* Variabel Persepsi pelaku UMKM (X2)

Pertanyaan	r hitung	r tabel	P (Sig)	Keterangan
P1	0,656	0,098	0,000	Valid
P2	0,641	0,098	0,000	Valid
P3	0,609	0,098	0,000	Valid
P4	0,625	0,098	0,000	Valid
P5	0,648	0,098	0,000	Valid

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap instrumen pada variabel persepsi pelaku UMKM (X2), seluruh item pernyataan menunjukkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$

dan memiliki tingkat signifikansi ($p\text{-value}$) $< 0,05$. Artinya seluruh pertanyaan pada variabel X2 dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya karena mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat.

Tabel 4. 4 Nilai *Pearson Correlation* Variabel Tingkat Pendidikan (X3)

Pertanyaan	r hitung	r tabel	P (Sig)	Keterangan
P1	0,559	0,098	0,000	Valid
P2	0,682	0,098	0,000	Valid
P3	0,669	0,098	0,000	Valid
P4	0,583	0,098	0,000	Valid
P5	0,691	0,098	0,000	Valid

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap instrumen pada variabel tingkat pendidikan (X3), seluruh item pernyataan menunjukkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan memiliki tingkat signifikansi ($p\text{-value}$) $< 0,05$. Artinya seluruh butir pertanyaan pada variabel X3 dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya karena mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat.

Tabel 4. 5 Nilai *Pearson Correlation* Variabel Sosialisasi (X4)

Pertanyaan	r hitung	r tabel	P (Sig)	Keterangan
P1	0,615	0,098	0,000	Valid
P2	0,646	0,098	0,000	Valid
P3	0,571	0,098	0,000	Valid
P4	0,657	0,098	0,000	Valid
P5	0,703	0,098	0,000	Valid

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap instrumen pada variabel sosialisasi (X4), seluruh item pernyataan menunjukkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan memiliki tingkat signifikansi ($p\text{-value}$) $< 0,05$. Artinya seluruh pertanyaan pada variabel X4 dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya karena mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat.

Tabel 4. 6 Nilai *Pearson Correlation* Variabel Laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (Y)

Pertanyaan	r hitung	r tabel	P (Sig)	Keterangan
P1	0,707	0,098	0,000	Valid
P2	0,637	0,098	0,000	Valid
P3	0,618	0,098	0,000	Valid
P4	0,671	0,098	0,000	Valid
P5	0,625	0,098	0,000	Valid
P6	0,644	0,098	0,000	Valid

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap instrumen pada variabel laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (Y), seluruh item pernyataan menunjukkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan memiliki tingkat signifikansi ($p-value$) $< 0,05$. Artinya seluruh pertanyaan pada variabel Y dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya karena mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat.

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap seluruh item pernyataan dalam instrumen penelitian yang mencakup variabel Kualitas SDM (X1), Persepsi Pelaku UMKM (X2), Tingkat Pendidikan (X3), Sosialisasi (X4), dan Pembuatan Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM (Y), diperoleh bahwa seluruh item memiliki nilai $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} (0,098) dan nilai signifikansi ($p-value$) $< 0,05$. Dengan demikian, seluruh item pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid, artinya semua pertanyaan yang disusun dalam instrumen mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat. Oleh karena itu, tidak ada item yang dieliminasi, dan seluruh item layak digunakan dalam proses analisis data selanjutnya.

C. Uji Realiabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal dari suatu instrumen atau kuesioner, yaitu sejauh mana instrumen tersebut

memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan untuk mengukur hal yang sama berulang kali. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa alat ukur tersebut stabil dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen diuji menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$, sebagaimana dikemukakan oleh Sekaran (2006), bahwa instrumen dengan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$ sudah cukup untuk menunjukkan reliabilitas pada penelitian eksploratif atau sosial ekonomi.

Tabel 4. 7 Nilai *Cronbach's Alpha*

Variabel	Jumlah Pertanyaan	Hasil	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kualitas SDM (X1)	4	0,639	0,60	Reliabel
Persepsi pelaku UMKM (X2)	5	0,631	0,60	Reliabel
Tingkat Pendidikan (X3)	5	0,637	0,60	Reliabel
Sosialisasi (X4)	5	0,638	0,60	Reliabel
Laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (Y)	6	0,726	0,60	Reliabel

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Cronbach's Alpha*, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai di atas 0,60, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pada masing-masing variabel dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam proses analisis data selanjutnya.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memberi kepastian bahwa data penelitian ini memiliki distribusi normal. Ghozali(2016) menjelaskan pentingnya uji normalitas pada model regresi untuk memastikan residual berdistribusi normal dan variabel independent serta dependen memenuhi asumsi normalitas. Asumsi normalitas harus terpenuhi karena termasuk salah satu kriteria penting dalam analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan bantuan program SPSS versi 24. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai Sig > dari 0,05, maka data residual dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai tersebut < 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas :

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas

Test Statistic <i>Kolmogorov Smirnov</i>	Nilai Sig.	Keterangan
0,05	0,165	Normal

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai Sig sebesar 0,165 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka data yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Oleh karena itu, analisis lanjutan dapat dilakukan tanpa perlu melakukan transformasi data.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi yang signifikan antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas bisa menyebabkan bias terhadap hasil estimasi

regresi, karena variabel-variabel bebas tidak seharusnya saling memengaruhi secara kuat dalam satu model. Oleh karena itu, asumsi tidak adanya multikolinearitas harus dipenuhi agar hasil analisis regresi menjadi valid dan dapat diinterpretasikan secara akurat. Dalam uji multikolinearitas, terdapat dua indikator utama yang digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan linier yang tinggi antar variabel independen, yaitu nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* menunjukkan seberapa besar variabel independen tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model. Semakin kecil nilai *tolerance*, maka semakin besar kemungkinan terjadinya multikolinearitas. Sebaliknya, semakin besar nilai *tolerance*, maka hubungan antar variabel independen semakin lemah. Adapun VIF merupakan kebalikan dari *tolerance* dan digunakan untuk memperkuat analisis multikolinearitas. Menurut Ghazali(2017), suatu model dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Jika salah satu atau kedua syarat tersebut tidak terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi multikolinearitas dalam model regresi. Oleh karena itu, kedua ukuran ini digunakan secara bersamaan untuk memastikan bahwa variabel-variabel independen tidak saling berkorelasi secara tinggi dalam satu model regresi linier berganda.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	<i>tolerance</i>	VIF	Keterangan
X1	0,637	1,569	Tidak Terjadi
X2	0,622	1,608	Tidak Terjadi
X3	0,675	1,481	Tidak Terjadi
X4	0,604	1,656	Tidak Terjadi

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS, seluruh variabel independen dalam model regresi, yaitu Kualitas SDM (X1), Persepsi Pelaku UMKM (X2), Tingkat Pendidikan (X3), dan Sosialisasi (X4), memiliki nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Hal ini

menunjukkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi korelasi yang tinggi atau hubungan yang kuat secara linear. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas, sehingga model layak untuk digunakan dalam analisis regresi linier berganda.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada setiap nilai prediktor (variabel independen). Awalnya, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode *Glejser*, yaitu dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Namun, hasil dari uji *Glejser* menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas yang terlihat dari nilai signifikansi beberapa variabel independen yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa varians residual tidak konstan.

Karena adanya gejala heteroskedastisitas berdasarkan uji *Glejser*, maka dilakukan pengujian lanjutan menggunakan uji Park sebagai metode alternatif. Uji Park merupakan uji yang dikembangkan oleh Park pada tahun 1966. Uji Park dilakukan dengan meregresi logaritma kuadrat residual terhadap logaritma variabel independen. Perbandingan antara uji *glejser* dengan uji park yaitu uji *glejser* lebih sensitif dalam mendeteksi heteroskedastisitas, sementara uji park mendeteksi lebih sedikit variabel bermasalah. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Firdausya & Indawati, 2023) membandingkan efektivitas antara Uji *Glejser* dan Uji Park dalam mendeteksi heteroskedastisitas pada data Angka Kematian Ibu di Jawa Timur. Hasil *Glejser* menunjukkan tiga variabel independen memiliki signifikansi $< 0,05$, sedangkan Uji Park hanya mencatat satu variabel dengan signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian, *Glejser* dianggap lebih sensitif dibandingkan Park dalam konteks penelitian ini. Penelitian lain yang dalam pengujian menggunakan uji park yaitu penelitian yang

dilakukan oleh (Erawatidan & Setyaningrum, 2021). Berikut data penelitian diuji menggunakan uji park :

Tabel 4. 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Nilai Signifikan
X1	0,072
X2	0,393
X3	0,293
X4	0,159

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji park menggunakan software SPSS, diperoleh bahwa seluruh variabel independen, yaitu Kualitas SDM (X1), Persepsi Pelaku UMKM (X2), Tingkat Pendidikan (X3), dan Sosialisasi (X4) memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel yang secara signifikan memengaruhi nilai absolut residual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengandung gejala hetesroskedastisitas.

E. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari Kualitas SDM (X1), Persepsi Pelaku UMKM (X2), Tingkat Pendidikan (X3), dan Sosialisasi (X4), sedangkan variabel dependen adalah Pembuatan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Y).

Tabel 4. 11 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t hitung	Sign	Keterangan
(Constan)	5,154	7,067	0,000	
X1	0,068	2,145	0,033	H ₁ Diterima
X2	0,359	10,158	0,000	H ₂ Diterima
X3	0,298	9,261	0,000	H ₃ Diterima
X4	0,253	7,215	0,000	H ₄ Diterima

R Square	0,676
Adjusted R	0,672

Sumber : Data diolah (2025)

Model regresi linier berganda dirumuskan dalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$Y = 5,154 + 0,068X_1 + 0,359X_2 + 0,298X_3 + 0,253X_4 + \varepsilon$$

Dimana :

α = Konstanta

X_1 = Kualitas SDM

X_2 = Persepsi Pelaku UMKM

X_3 = Tingkat pendidikan

X_4 = Sosialisasi

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 5,154 maka bisa diartikan jika variabel independen (Kualitas SDM, Persepsi Pelaku UMKM, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi) bernilai 0, maka variabel dependen bernilai 5,154
2. Nilai koefisien regresi kualitas SDM (X_1) bernilai positif sebesar 0,068 maka bisa diartikan bahwa setiap peningkatan 1 satuan dalam kualitas SDM, maka akan meningkatkan penyusunan laporan keuangan sebesar 0,068 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Artinya jika variabel X_1 meningkat maka variabel Y juga akan meningkat begitu juga sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi persepsi pelaku UMKM (X_2) bernilai positif sebesar 0,359 maka bisa diartikan bahwa setiap peningkatan 1 satuan dalam persepsi pelaku UMKM, maka akan meningkatkan penyusunan laporan keuangan sebesar 0,359 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Artinya jika variabel X_2 meningkat maka variabel Y juga akan meningkat begitu juga sebaliknya.

4. Nilai koefisien regresi Tingkat pendidikan (X3) bernilai positif sebesar 0,298 maka bisa diartikan bahwa setiap peningkatan 1 satuan dalam Tingkat pendidikan, maka akan meningkatkan penyusunan laporan keuangan sebesar 0,298 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Artinya jika variabel X3 meningkat maka variabel Y juga akan meningkat begitu juga sebaliknya.
5. Nilai koefisien regresi sosialisasi (X4) bernilai positif sebesar 0,253 maka bisa diartikan bahwa setiap peningkatan 1 satuan dalam sosialisasi, maka akan meningkatkan penyusunan laporan keuangan sebesar 0,253 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Artinya jika variabel X4 meningkat maka variabel Y juga akan meningkat begitu juga sebaliknya.

F. Pengujian Hipotesis

1. Uji T (Parsial)

Uji t atau uji parsial bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu (parsial). Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah Kualitas SDM (X1), Persepsi Pelaku UMKM (X2), Tingkat Pendidikan (X3), dan Sosialisasi (X4), sementara variabel dependennya adalah Pembuatan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Y). Menurut Ghozali (2016) kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap Y. Sebaliknya, jika nilai Sig. $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan. Selain itu, nilai t statistik $> 1,96$ juga menunjukkan pengaruh signifikan.

Tabel 4. 12 Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,154	0,729		7,067	0,000
	Total X1	0,068	0,032	0,077	2,145	0,033

Total X2	0,359	0,035	0,370	10,158	0,000
Total X3	0,298	0,032	0,323	9,261	0,000
Total X4	0,253	0,035	0,266	7,215	0,000

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji yang sudah didapatkan maka :

- a) Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Kualitas SDM memiliki nilai signifikansi sebesar 0,033 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Nilai t-hitung sebesar 2,145 juga lebih besar dari t-tabel sebesar 1,96. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Kualitas SDM berpengaruh secara signifikan terhadap pembuatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa Kualitas SDM berpengaruh signifikan terhadap pembuatan laporan keuangan dinyatakan diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas sumber daya manusia dalam suatu UMKM, maka semakin besar kemampuan mereka dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar.
- b) Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Persepsi Pelaku UMKM memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang juga lebih kecil dari 0,05, dengan t-hitung sebesar 10,158. Ini menunjukkan bahwa persepsi pelaku UMKM memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pembuatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa Persepsi Pelaku UMKM berpengaruh signifikan terhadap pembuatan laporan keuangan, diterima. Hal ini berarti bahwa semakin positif pandangan pelaku UMKM terhadap manfaat laporan keuangan, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk menyusun laporan yang sesuai dengan standar.
- c) Uji t terhadap variabel Tingkat Pendidikan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 masih berada di bawah batas 0,05, dan nilai t-hitung sebesar 9,261. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pembuatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Maka,

hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pembuatan laporan keuangan, diterima. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan formal yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam pencatatan dan penyusunan laporan keuangan.

- d) Nilai signifikansi untuk variabel Sosialisasi adalah sebesar 0,000 dengan t-hitung sebesar 7,215 keduanya menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh sangat signifikan secara parsial terhadap pembuatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Dengan demikian, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa Sosialisasi berpengaruh signifikan terhadap pembuatan laporan keuangan dinyatakan diterima. Hal ini membuktikan bahwa upaya edukasi dan penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga keuangan memiliki peranan penting dalam mendorong pelaku UMKM untuk menerapkan prinsip-prinsip akuntansi secara benar.

Secara keseluruhan, hasil uji t menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini, yaitu Kualitas SDM, Persepsi Pelaku UMKM, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi, memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pembuatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Dengan demikian, seluruh hipotesis alternatif (H_1 hingga H_4) dalam penelitian ini dapat diterima.

2. Uji Koefisien Determinasi

Sugiyono (2016) mengartikan koefisien determinasi sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai kecil menandakan kemampuan penjelasan model yang terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu memperlihatkan kontribusi variabel independen yang kuat dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam regresi linier berganda, nilai *Adjusted R Square* lebih sering digunakan dibandingkan nilai *R Square* murni, karena telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang

digunakan dalam model, sehingga lebih akurat dalam menggambarkan kekuatan model.

Tabel 4. 13 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,822 ^a	0,676	0,672	1,01838

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil output regresi dari SPSS, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,672. Hal ini berarti bahwa 67,2% variasi dalam variabel dependen, yaitu pembuatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yang terdiri dari Kualitas SDM (X1), Persepsi Pelaku UMKM (X2), Tingkat Pendidikan (X3), dan Sosialisasi (X4). Sementara itu, sisanya sebesar 32,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,672 termasuk dalam kategori kuat, karena berada di atas angka 0,5, yang berarti bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan prediktif yang baik dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, model regresi linier berganda yang dibangun telah berhasil menggambarkan hubungan yang cukup kuat antara variabel independen dan variabel dependen.

G. Pembahasan

1. Pengaruh Kualitas SDM terhadap Laporan Keuangan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel SDM berpengaruh secara signifikan terhadap pembuatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Nilai signifikansi sebesar 0,033 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kualitas SDM terhadap pelaporan keuangan dapat diterima. Artinya, semakin baik kualitas SDM dalam hal pemahaman, keterampilan, dan pengalaman dalam pengelolaan keuangan, maka

semakin tinggi pula kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Temuan ini dapat dijelaskan secara teoritis melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Dalam konteks ini, kualitas SDM dapat dikaitkan erat dengan *perceived behavioral control*, yaitu sejauh mana individu merasa memiliki kemampuan dan sumber daya untuk melakukan suatu perilaku, dalam hal ini menyusun laporan keuangan. Semakin tinggi kualitas SDM, maka semakin besar persepsi pelaku UMKM bahwa mereka mampu mengelola dan menyusun laporan keuangan secara benar. Keterampilan teknis dan pemahaman terhadap akuntansi menjadi faktor yang meningkatkan keyakinan individu untuk menjalankan praktik pelaporan keuangan secara mandiri dan konsisten. Selain itu, sikap terhadap perilaku juga terbentuk dari pengalaman dan pendidikan yang diperoleh oleh pelaku UMKM. SDM yang berkualitas cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pentingnya pelaporan keuangan karena mereka memahami manfaat jangka panjangnya, seperti meningkatkan kredibilitas usaha, mempermudah akses permodalan, dan mendukung pengambilan keputusan. Hal ini turut memperkuat intensi pelaku UMKM untuk melakukan pelaporan keuangan secara rutin dan sesuai standar. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan asumsi dasar dalam *Theory of Planned Behavior*, di mana peningkatan kualitas SDM akan memperkuat persepsi kontrol dan sikap positif terhadap perilaku pelaporan keuangan, sehingga pada akhirnya mendorong pelaku UMKM untuk benar-benar melakukan tindakan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Krisnayanti & Masdiantini (2025) dan Juniawati & Efriyenti (2023) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan kualitas SDM terhadap penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa kualitas SDM berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM dinyatakan diterima.

2. Pengaruh persepsi pelaku UMKM terhadap Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa variabel Persepsi Pelaku UMKM berpengaruh secara signifikan terhadap pembuatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara persepsi pelaku UMKM dan pelaporan keuangan dapat diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin positif persepsi pelaku UMKM terhadap manfaat, kemudahan, serta pentingnya penyusunan laporan keuangan, maka semakin tinggi pula kemungkinan mereka untuk menerapkan pelaporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Persepsi yang positif dapat timbul karena pelaku UMKM menyadari bahwa laporan keuangan bukan hanya sebagai kewajiban administrasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengambil keputusan usaha yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan investor dan mitra, serta mempermudah akses pembiayaan ke perbankan atau lembaga keuangan lainnya.

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat memengaruhi perilaku seseorang dalam mengambil keputusan. Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman bahwa laporan keuangan itu penting dan tidak terlalu sulit untuk dibuat, cenderung akan lebih terdorong untuk menyusun laporan keuangan meskipun tidak diwajibkan secara langsung oleh pihak eksternal. Jika dikaitkan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), persepsi pelaku UMKM sangat berkaitan dengan dua komponen utama dalam model teori ini, pertama yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*) pelaku UMKM yang memiliki sikap positif terhadap pelaporan keuangan cenderung lebih termotivasi untuk menyusun laporan keuangan secara sukarela dan konsisten. Kedua yaitu norma subjektif (*subjective norms*) persepsi pelaku usaha juga dipengaruhi oleh pandangan orang-orang di sekitar mereka, seperti sesama pelaku usaha, pembina UMKM, atau penyedia kredit, yang menekankan pentingnya laporan keuangan. Norma ini dapat memperkuat keinginan individu untuk

mengikuti praktik yang dianggap "ideal" dalam lingkungan usahanya. Dengan demikian, semakin positif persepsi pelaku UMKM terhadap pelaporan keuangan, maka semakin kuat niat (*intention*) mereka untuk melakukannya, dan hal ini akan mendorong mereka untuk benar-benar menerapkannya dalam praktik usaha sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zerlina, Silfi, & Hariyani (2023) dan Dewi & Budiantara (2023) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan persepsi pelaku UMKM terhadap penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa persepsi pelaku UMKM berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM dinyatakan diterima.

3. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap Laporan Keuangan

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pembuatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap pelaporan keuangan dinyatakan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pelaku UMKM, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk menyusun laporan keuangan secara baik dan benar. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan literasi keuangan, pemahaman tentang pentingnya pencatatan transaksi, serta pengetahuan mengenai standar akuntansi dasar seperti SAK EMKM. Pelaku UMKM yang memiliki latar belakang pendidikan menengah atau tinggi cenderung memiliki pola pikir yang lebih terbuka terhadap sistem pembukuan, pentingnya transparansi usaha, serta kesadaran terhadap manfaat laporan keuangan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Pelaku UMKM yang berpendidikan lebih tinggi juga biasanya lebih mudah memahami pelatihan atau sosialisasi mengenai pelaporan keuangan

yang diberikan oleh dinas atau lembaga pendamping. Mereka juga cenderung memiliki kemampuan menggunakan perangkat digital atau aplikasi pembukuan sederhana yang kini banyak tersedia secara gratis maupun berbayar. Jika dikaitkan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), tingkat pendidikan berkaitan erat dengan *perceived behavioral control*. Dalam teori ini, *perceived behavioral control* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk melakukan suatu perilaku, dalam hal ini menyusun laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula keyakinannya bahwa ia mampu melaksanakan pelaporan keuangan secara mandiri dan benar.

Pendidikan juga memengaruhi sikap (*attitude*) individu terhadap pelaporan keuangan. Pelaku UMKM yang terdidik cenderung memiliki sikap positif terhadap praktik pembukuan, karena mereka memahami manfaatnya dalam jangka pendek maupun panjang, seperti membantu pengambilan keputusan, mempermudah akses permodalan, dan meningkatkan kredibilitas usaha. Pendidikan juga membuka akses terhadap informasi yang membentuk norma subjektif, yaitu pandangan bahwa pelaporan keuangan adalah hal penting yang secara sosial diharapkan untuk dilakukan oleh pelaku usaha yang bertanggung jawab. Dengan demikian, Tingkat Pendidikan berperan sebagai faktor yang memperkuat ketiga komponen utama dalam TPB yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsi control yang semuanya secara simultan mendorong intensi pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan, dan akhirnya tercermin dalam perilaku aktual mereka. Oleh karena itu, hasil ini memperkuat pentingnya peningkatan pendidikan dan literasi keuangan sebagai upaya strategis untuk mendorong praktik pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar SAK EMKM.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi & Budiantara (2023) dan Zerlina, Silfi, & Hariyani (2023) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan kualitas SDM

terhadap penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H_2) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM dinyatakan diterima.

4. Pengaruh sosialisasi terhadap Laporan Keuangan

Hasil uji t dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sosialisasi memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pembuatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa sosialisasi berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin sering dan efektif kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah, instansi keuangan, atau lembaga pendamping UMKM, maka semakin tinggi pula kemungkinan pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai standar. Sosialisasi dapat berupa pelatihan, seminar, penyuluhan, pendampingan teknis, maupun distribusi informasi melalui media digital dan cetak. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pelaku usaha terkait pentingnya laporan keuangan dan cara menyusunnya secara sistematis.

Sosialisasi tidak hanya berperan sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai pembentuk perilaku, karena memberikan informasi yang dapat mengubah pengetahuan, persepsi, dan motivasi pelaku UMKM terhadap praktik pelaporan keuangan. Efektivitas sosialisasi dapat membantu mengurangi ketakutan atau keraguan pelaku UMKM yang belum memahami proses pencatatan dan penyusunan laporan keuangan, serta membangun kebiasaan untuk mencatat transaksi secara teratur. Jika dikaitkan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), sosialisasi sangat erat hubungannya dengan dua komponen utama. Pertama yaitu norma subjektif (*subjective norms*) sosialisasi menciptakan tekanan sosial positif bahwa menyusun laporan keuangan adalah perilaku yang wajar, bahkan diharapkan oleh lingkungan usaha, pemerintah, dan lembaga keuangan.

Semakin sering pelaku UMKM menerima dorongan dan informasi dari pihak eksternal, semakin besar kemungkinan mereka merasa bahwa menyusun laporan keuangan adalah bagian dari "norma" atau standar yang perlu diikuti. Kedua yaitu *perceived behavioral control* sosialisasi juga meningkatkan keyakinan diri pelaku UMKM terhadap kemampuan mereka untuk menyusun laporan keuangan, karena mereka mendapatkan pengetahuan, contoh praktik, dan bantuan teknis yang membuat proses tersebut terasa lebih mudah dilakukan. Dengan demikian, sosialisasi berperan penting dalam membentuk intensi pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan, yang pada akhirnya akan berdampak pada perilaku aktual mereka. Artinya, semakin intensif dan terarah kegiatan sosialisasi, maka semakin besar kemungkinan pelaku UMKM untuk menerapkan SAK EMKM dalam laporannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Krisnayanti & Masdiantini (2025) dan Andari, Setianingsih, & Aalin (2022) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan kualitas SDM terhadap penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H₄) yang menyatakan bahwa sosialisasi berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM dinyatakan diterima.